

**PERAN WARUNG DALAM PENYEDIAAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL
UNTUK PENGOBATAN SENDIRI
DI KECAMATAN TANJUNGBINTANG, LAMPUNG SELATAN**

Sudibyo Supardi*, Sarjaini Jamal*, M.J. Herman*

ABSTRACT

**THE ROLE OF WARUNG (RETAILERS) IN DRUG AND TRADITIONAL
MEDICINE DISTRIBUTION AT TANJUNGBINTANG DISTRICT,
SOUTH LAMPUNG**

One of the many factors that influences self-medication is the availability of drug and traditional medicine for the community. The objective of this study is to obtain information about the role of retailers in the village.

This survey was carried out at all warung who sell drug or traditional medicine at two villages in the Tanjungbintang district, South Lampung. Data were collected by interviewing warung and observation.

Results showed that warung generally have adequate knowledge about drugs used for headache, cough and fever, as well as about traditional medicine used for diarrhoe, muscle-pain and maintaining healthy condition. They got that information from drug store. Warung played an important role in delivering drug and traditional medicine that meet the needs of the community.

Key word: Self-medication, Warung (retailer), traditional drug.

PENDAHULUAN

Sumber pengobatan di dunia mencakup 3 sektor yang hubungan satu dengan lainnya saling tumpang tindih, yaitu: pengobatan sendiri atau pengobatan rumah tangga yang mengacu pada kemampuan penderita atau keluarganya, pengobatan medis yang mengacu pada kemampuan tenaga berpendidikan medis, dan pengobatan tradisional yang mengacu pada kemampuan pengobat tradisional/ dukun¹⁾. Mayoritas penduduk yang sakit pada tingkat keparahan ringan melakukan pengobatan sendiri, pada tingkat keparahan

sedang berobat kepada tenaga medis, sedangkan pada tingkat keparahan berat berobat kepada pengobat tradisional²⁾.

Pengertian sakit (*illness*) belum tentu sama dengan penyakit (*disease*), tetapi selalu mempunyai relevansi psiko-sosial. **Sakit** berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap kondisi tubuhnya, tetapi **penyakit** berkaitan dengan gangguan pada organ tubuh berdasarkan diagnosis medis³⁾.

Prevalensi sakit penduduk Indonesia dalam sebulan 21%, terendah di Propinsi Lampung (12%). Keluhan utama sakit

* Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI.

antara lain: 29,1% demam, 19,2% batuk, dan 16,8% pilek⁴). Untuk mengatasi keluhan tersebut, tindakan pertama yang paling banyak dilakukan adalah pengobatan sendiri⁵).

Pengobatan sendiri adalah upaya penanggulangan sakit dengan menggunakan obat, obat tradisional atau cara tradisional lain tanpa petunjuk tenaga medis atau dokter⁶). Pengobatan sendiri antara lain 69,7% menggunakan obat dan 23,2% menggunakan obat tradisional⁷).

Obat berdasarkan keamanan penggunaannya, digolongkan sebagai obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat wajib apotek, narkotika-psikotropika. Obat yang dapat digunakan dalam pengobatan sendiri hanya golongan obat bebas atau obat bebas terbatas, tidak boleh menggunakan golongan obat keras. Pada wadah atau kemasan obat bebas atau bebas terbatas wajib tercantum keterangan mengenai zat berkhasiat, dosis, kegunaan, dan keterangan lainnya⁸). Semua obat tradisional berupa simplisia atau rajangan, jamu gendong dan jamu bungkus dapat digunakan dalam pengobatan sendiri⁹).

Salah satu sumber obat dan obat tradisional dalam upaya pengobatan sendiri di masyarakat adalah warung. Warung merupakan suatu bentuk usaha swadaya masyarakat yang menjual secara eceran aneka ragam bahan kebutuhan pokok sehari-hari dalam jenis dan jumlah terbatas¹⁰). Obat dan obat tradisional juga merupakan kebutuhan masyarakat yang tersedia di warung dalam jumlah terbatas. Meskipun demikian, keduanya tidak dapat disamakan dengan barang dagangan lainnya karena terikat peraturan perundang-undangan bidang kesehatan.

Peran warung diduga berhubungan dengan tingkat sosial dan pengetahuan pemilikinya¹¹). Sampai saat ini belum diketahui peran warung berkaitan dengan perilaku masyarakat melakukan pengobatan sendiri yang cukup besar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran warung dalam penyediaan obat dan obat tradisional di pedesaan. Hasil penelitian diharapkan sebagai masukan dalam upaya menunjang keberhasilan pengobatan sendiri di masyarakat.

METODA PENELITIAN

Rancangan penelitian berupa survei *cross-sectional* dilakukan terhadap semua warung yang menjual obat dan obat tradisional di dua desa di Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan pada akhir tahun 1996. Lokasi penelitian dipilih dengan alasan prevalensi sakit penduduk Indonesia dalam sebulan terendah terdapat di Provinsi Lampung. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik warung, karakteristik penjual, pengetahuan penjual tentang obat dan obat tradisional yang dijual, sumber informasi, sumber dan jenis obat dan obat tradisional yang dijualnya. Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan ke warung untuk wawancara berpedoman pada kuesioner dan observasi obat dan obat tradisional yang dijualnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan di dua desa tersebut terdapat 18 warung yang menjual obat dan obat tradisional, semua penjual adalah pemilik warung. Deskripsi lokasi penelitian dan pemilik warung, serta obat dan obat tradisional

yang dijualnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 menunjukkan pendidikan penduduk di dua desa penelitian. Persentase terbesar pendidikan penduduk di Desa Jatibaru adalah tamat SLTP atau

SLTA, sedangkan di Desa Serdang tamat SD.

Tabel 2 menunjukkan mata pencarian penduduk di dua desa penelitian. Persentase terbesar mata pencarian penduduk di kedua desa tersebut umumnya petani pemilik dan buruh/buruh tani.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikannya (Menurut Kantor Statistik di Lampung Selatan, 1996).

PENDIDIKAN PENDUDUK	JATIBARU	SERDANG
Tamat perguruan tinggi	77	5
Tamat akademi	22	4
Tamat SLTA	623	141
Tamat SLTP	922	467
Tamat SD	113	2.129
Tidak tamat SD	51	822
Tidak sekolah	829	128
JUMLAH	2.587	4.628

Tabel 2. Jumlah penduduk Berdasarkan Mata Pencariannya (Menurut Kantor Statistik di Lampung Selatan, 1996).

PEKERJAAN PENDUDUK	JATIBARU	SERDANG
Petani pemilik	2.512	785
Buruh	966	376
PNS/ABRI	147	64
Jasa	113	23
Pedagang	595	58
Pensiunan	35	5
Lain-lain	317	32
JUMLAH	4.685	1.343

Tabel 3 menunjukkan sarana kesehatan di dua desa penelitian. Kedua desa penelitian memiliki Puskesmas, Posyandu, dokter praktek, mantri praktek dan bidan desa.

Tabel 4 menunjukkan jam buka, hari buka dan jenis obat dan obat tradisional yang dijual di warung. Persentase terbesar warung melayani kebutuhan masyarakat

mulai pukul 6.00-18.00, setiap hari (tanpa hari libur), dan menjual obat dan obat tradi-sional.

Tabel 5 menunjukkan karakteristik pemilik warung. Persentase terbesar pemilik warung adalah perempuan, telah menikah, berumur 23-40 tahun, pendidikan tamat SD.

Tabel 3. Jumlah Sarana Kesehatan (Menurut Kantor Statistik di Lampung Selatan, 1996).

SARANA PELAYANAN KESEHATAN	JATIBARU	SERDANG
Puskesmas	1	-
Posyandu	5	4
Dokter	2	-
Bidan desa	1	1
Mantri kesehatan	3	2

Tabel 4. Karakteristik Warung Obat dan Obat Tradisional di Desa Jatibaru dan Serdang, Lampung Selatan, 1996.

KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
Waktu buka:		
- Pukul 6 - 18.00	8	44,4
- Pukul 7 - 18.00	5	27,8
- Pukul 8 - 18.00	4	22,2
- Pukul 9 - 18.00	1	5,6
Hari buka:		
- Setiap hari	17	94,4
- Hari Minggu/ libur tutup	1	5,6
Yang dijual:		
- Hanya obat	2	11,1
- Obat dan obat tradisional	16	88,9

Tabel 5. Karakteristik Penjual Obat dan Obat Tradisional di Desa Jatibaru dan Serdang, Lampung Selatan, 1996.

KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
Jenis kelamin:		
Laki-laki	8	44,4
Perempuan	10	55,6
Status:		
Menikah	16	88,9
Janda/duda	2	11,1
Umur:		
23 – 30 th	6	33,3
31 – 40 th	6	33,3
41 – 50 th	4	22,2
51 – 60 th	2	11,1
Pendidikan:		
Tidak tamat SD	2	11,1
Tamat SD/ sederajat	8	44,4
Tamat SLP/ sederajat	1	5,6
Tamat SLA/ sederajat	6	33,3
Tamat Akademi	1	5,6

Tabel 6 menunjukkan pengetahuan pemilik warung terhadap nama dan kegunaan obat dan obat tradisional yang dijualnya. Persentase terbesar pemilik warung

dapat menyebutkan nama obat untuk sakit kepala, batuk dan demam, serta nama obat tradisional untuk diare, pegal linu dan peningkatan kesehatan (promotif).

Tabel 6. Penjual Obat dan Obat Tradisional Berdasarkan Pengetahuan Tentang Nama Obat dan Obat Tradisional.

PENGETAHUAN OBAT & OBAT TRADISIONAL UNTUK KELUHAN :	OBAT		OBAT TRADISIONAL	
	% tahu	% tidak tahu	% tahu	% tidak tahu
Demam	66,7%	33,3%	38,9%	61,1%
Batuk	88,9%	11,1%	33,3%	66,7%
Sakit kepala	94,4%	5,6%	5,6%	94,4%
Diare	44,4%	55,6%	66,7%	33,3%
Pegal linu	11,1%	88,9%	83,3%	16,7%
Peningkatan kesehatan	11,1%	88,9%	66,7%	33,3%

Tabel 7 menunjukkan sumber informasi obat dan obat tradisional yang diterima pemilik warung. Persentase terbesar pemilik warung mendapat informasi dari toko obat, kemudian dari wadah atau kemasan obat.

Tabel 8 menunjukkan sumber obat dan obat tradisional yang dijual di warung. Persentase terbesar pemilik warung mengaku obat dan obat tradisional yang

dijualnya berasal dari toko obat. Jenis obat yang dijual termasuk golongan obat bebas dan obat bebas terbatas, yang meliputi kelas terapi analgetika atau antipiretika, analgetika lokal, anti influenza, antitusif, antidiare, antihistamin, obat maag dan vitamin. Obat tradisional yang dijual umumnya jamu buatan pabrik. Jamu gendong dan simplisia tidak dijual di warung, tetapi banyak digunakan masyarakat.

Tabel 7. Penjual Obat dan Obat Tradisional Berdasarkan Sumber Informasinya.

SUMBER INFORMASI	JUMLAH	PERSENTASE
Toko obat	8	44,4
Brosur/kemasan	7	38,9
Iklan radio/TV	3	16,7
JUMLAH	18	100,0

Tabel 8. Penjual Obat dan Obat Tradisional Berdasarkan Sumber Obatnya.

SUMBER OBAT & OBAT TRADISIONAL	JUMLAH	PERSENTASE
Toko obat	11	61,0
Mobil kanvas	3	16,7
Warung/agen obat	2	11,1
Mobil kanvas & toko obat	2	11,1
JUMLAH	18	100,0

PEMBAHASAN

Persentase terbesar warung melayani kebutuhan masyarakat mulai pukul 6.00-18.00, setiap hari/tanpa hari libur (Tabel 4). Penelitian Prasetyo, dkk (1988) di Jakarta menunjukkan 79% penjual obat di warung adalah pemiliknya dan 76% buka

sepanjang hari, termasuk hari libur¹¹⁾. Warung menurut Bopeng (1992) umumnya dikelola langsung oleh pemiliknya, lokasi di samping atau menyatu dengan rumah pemilik, buka sepanjang hari, dan dapat melayani pembeli setiap saat, meskipun sudah tutup¹²⁾.

Persentase terbesar pemilik warung adalah perempuan menikah, berumur 23-40 tahun, pendidikan tamat SD (Tabel 5). Penelitian Prasetyo, dkk (1988) di Jakarta menunjukkan 43% penjaga warung adalah perempuan menikah, persentase terbesar berumur 21-40 tahun, tamat SD atau SLTP¹¹⁾. Umumnya di desa, membuka warung merupakan kegiatan ibu rumah tangga, disamping kesibukan sehari-hari mengurus rumah tangga. Pendidikan dan status pemilik warung umumnya tidak berbeda dengan masyarakat lingkungannya⁶⁾.

Persentase terbesar pemilik warung dapat menyebutkan nama dan kegunaan obat untuk pengobatan, serta nama dan kegunaan obat tradisional untuk peningkatan kesehatan (Tabel 6). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Supardi (1992) yang menyatakan persentase terbesar ibu rumah tangga cenderung menggunakan obat untuk pengobatan dan menggunakan obat tradisional untuk peningkatan kesehatan¹³⁾.

Persentase terbesar pemilik warung mendapat informasi dari toko obat, kemudian dari brosur atau kemasan obat (Tabel 7). Hal ini sesuai dengan Bopeng (1992), yang menyatakan penjual obat dan obat tradisional persentase terbesar mendapat informasi dari toko obat¹²⁾. Artinya informasi obat dan obat tradisional yang diterima penjual obat dan obat tradisional dari toko obat lebih bersifat promosi dagang, dibandingkan informasi yang lebih netral dari brosur atau kemasan obat.

Persentase terbesar pemilik warung mengaku obat dan obat tradisional yang dijualnya berasal dari toko obat (Tabel 8). Hal ini sesuai dengan penelitian

sebelumnya, yang menyatakan persentase terbesar warung membeli obat dan obat tradisional dari toko obat^{6,11,12,13)}. Juga menunjukkan jalur distribusi dari toko obat sampai warung sebagai pengecer sudah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Semua warung di lokasi penelitian menjual obat yang termasuk golongan obat bebas dan obat bebas terbatas, tetapi tidak menjual golongan obat keras, juga menjual obat tradisional berupa jamu buatan pabrik. Hal ini menunjukkan peran warung dalam menyediakan obat dan obat tradisional yang dibutuhkan masyarakat cukup baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan diambil kesimpulan :

1. Penjual obat dan obat tradisional di warung umumnya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang obat untuk keluhan pusing, batuk dan demam, dan obat tradisional untuk keluhan diare, pegal linu dan untuk menjaga kesehatan. Mereka mendapat informasi tentang obat dan obat tradisional yang dijual serta sumber pembeliannya dari toko obat.
2. Peran warung umumnya cukup baik, yaitu telah menyediakan obat dan obat tradisional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk meningkatkan mutu pengobatan sendiri, perlu dilakukan penyuluhan kepada masyarakat agar dapat berperan serta mengobati sendiri keluhannya sebelum mendapat pertolongan Puskesmas. Mengingat potensi warung sebagai sumber utama obat dan

obat tradisional bagi masyarakat dalam upaya pengobatan sendiri, penyuluhan kepada warung diperlukan guna mendukung pengobatan sendiri yang telah dilakukan masyarakat. Metoda penyuluhan hendaknya disesuaikan dengan tingkat pendidikan masyarakat dan pemilik warung yang relatif rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi, Badan Litbangkes, atas kepercayaan, dana dan pembinaan yang diberikan selama penelitian.
2. Kepala Kecamatan Tanjungbintang, Kepala Desa Jatibaru dan Kepala Desa Serdang, atas ijin yang diberikan untuk melakukan penelitian di daerahnya.
3. Kepala Kantor Wilayah Kesehatan Propinsi Lampung, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, dan Kepala Puskesmas Tanjungbintang, atas bantuan dan informasi yang diberikan pada penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah membantu, langsung maupun tidak langsung, sejak penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, sampai selesainya laporan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Nico S. Kalangie (1984). Kerangka Konseptual Sistem Perawatan Kesehatan. Seminar Peranan Universitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi untuk menunjang sistem Kesehatan Nasional, Jakarta 13-16 Pebruari 1984.

2. Kasniyah, Naniek (1983). Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Sistem Pengobatan, Khususnya Penanggulangan Penyakit Anak-anak balita) Pada Masyarakat Pedesaan Jawa. Tesis bidang Antropologi Kesehatan, UI, Jakarta: 90.
3. Rosenstock, Irwin M. (1974). The Health Belief and Preventive Health Behavior. Health Education Monograph, 2(4): 354.
4. Sumantri, Suharsono, dkk. (1992). Survei Kesehatan Rumah Tangga. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Depkes RI, Jakarta.
5. Departemen Kesehatan (1993). Penggunaan obat pada masyarakat perkotaan di tiga kota besar di Jawa. Jakarta.
6. Supardi, Sudibyo, dkk. (1997). Laporan Penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Obat dan Obat tradisional dalam pengobatan sendiri di pedesaan, Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Depkes RI, Jakarta.
7. Budiarmo, Ratna, dkk. (1986). Survei Kesehatan Rumah Tangga 1986. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Depkes RI, Jakarta.
8. Departemen Kesehatan RI (1996). Kompendia Obat Bebas. Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
9. Departemen Kesehatan RI (1994). Kebijakan Repelita VI dan Istilah-istilah pada Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
10. Kapoh, Eddy (1989). Penetapan Pajak bagi Badan Usaha kecil. Kadispenda Kotamadya Bitung, Bitung.
11. Prasetyo, Sabarinah, dkk. (1988). Peran Warung pada Penyediaan Obat untuk Diare. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
12. Bopeng, Lies Esther (1992). Pola Konsumsi Obat yang Dijual di Warung Kelurahan Wawonasa Kecamatan Mola, Manado. Karya tulis Ilmiah Sarjana Kedokteran FK-UNSRAT, Manado.
13. Supardi, Sudibyo (1992). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Obat Tradisional dan Obat di Desa Tapos, Bogor. Cermin Dunia Farmasi (12): 11-16.